

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Teori penting dalam mendeskripsikan sebuah ilmu pengetahuan (Fadla, 2019: 8). Berikut akan disajikan teori- teori yang berkaitan dengan variabel dalam penelitian ini.

1. Bahasa

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi antarindividu yang sangat efektif ketika digunakan (Nugrahani, 2017: 4). Senada dengan pendapat tersebut, Tebba (dalam Rahmah, 2016: 1) menjelaskan bahwa Bahasa merupakan sarana atau alat yang digunakan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi. Jelas atau tidaknya informasi yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain sangat di tentukan oleh benar atau tidaknya bahasa yang digunakan.

Pendapat lain seperti Syamsuddin (dalam Devianty, 2017: 230) mengatakan bahwa bahasa memiliki dua pengertian. Pengertian bahasa yang pertama adalah alat yang diaplikasikan untuk mendeskripsikan pikiran serta perasaan, perbuatan, keinginan, dan dipakai sebagai suatu alat untuk memengaruhi atau dipengaruhi. Kedua, bahasa didefinisikan sebagai tanda yang diasumsikan pada beberapa kepribadian baik atau buruknya perilaku seseorang. Jadi, dari beberapa pendapat di atas dapat disintesis bahwa bahasa merupakan suatu alat yang digunakan untuk berkomunikasi guna mendeskripsikan pikiran atau perasaan berupa informasi yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain atau kepada khalayak umum.

2. Kesalahan Berbahasa

a) Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa

Menurut Sunaryo (dalam Astuti, 2019: 24) Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara mencatat, mengidentifikasi, mendeskripsikan serta mengevaluasi bentuk kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok, berdasarkan kaidah-kaidah bahasa yang berlaku, dengan tujuan praktis maupun teoretis.

Senada dengan pendapat sebelumnya, (Uswati & Maulidah, 2019: 128) mendefinisikan bahwa analisis kesalahan berbahasa dapat pula dikatakan sebagai prosedur kerja yang digunakan oleh seorang peneliti atau guru bahasa dalam pengaplikasiannya meliputi: mengumpulkan sampel berupa kesalahan, mengidentifikasi sampel, menjelaskan kesalahan-kesalahan berbahasa, serta mengevaluasi kesalahan tersebut.

Kesalahan berbahasa dianggap sebagai suatu bagian dari proses pembelajaran, artinya bahwa kesalahan berbahasa merupakan bagian integral dari berlangsungnya kegiatan belajar mengajar bahasa, hal tersebut dapat diaplikasikan ketika pembelajaran bahasa baik yang bersifat informal maupun bersifat formal (Astuti, 2019: 24).

Jadi, dari beberapa pendapat di atas dapat disintesis bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu kegiatan integral yang dikatakan sebagai prosedur kerja dilakukan dengan cara mengumpulkan sampel berupa kesalahan, mengidentifikasi sampel, menjelaskan kesalahan-kesalahan berbahasa, serta mengevaluasi kesalahan.

b) Langkah-langkah Analisis Kesalahan Berbahasa

Berikut akan dipaparkan langkah-langkah dalam analisis kesalahan berbahasa menurut (Ghufron, 2015: 8).

1) Mengumpulkan Data

Kesalahan berbahasa yang dengan tidak sengaja dibuat oleh siswa kemudian dikumpulkan. Selain itu, kesalahan berbahasa yang b diperoleh dari hasil ulangan siswa, latihan membaca, menulis, berbicara, dan juga menyimak.

2) Mengidentifikasi Kesalahan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu dengan cara mengidentifikasi kesalahan berdasarkan tataran kebahasaan, misalnya pada kesalahan berbahasa bidang Fonologi, kesalahan berbahasa pada bidang Morfologi, kesalahan berbahasa pada bidang Sintaksis, kesalahan berbahasa pada bidang Wacana, dan kesalahan berbahasa pada bidang Semantik.

3) Memeringkat Kesalahan

Memeringkat kesalahan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara mengurutkan kesalahan berdasarkan tingkat keseriusan terjadinya kesalahan.

4) Menjelaskan Kesalahan

Menjelaskan kesalahan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan menjelaskan kesalahan, penyebab terjadinya kesalahan, dan cara memperbaiki kesalahan.

5) Memprediksi Tataran Kebahasaan yang Rawan Kesalahan

Dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan memperkirakan tataran kebahasaan yang sudah dipelajari oleh siswa dan berpotensi mendatangkan kesalahan.

6) Mengoreksi Kesalahan

Artinya sebuah kegiatan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki kesalahan yang sudah ada, kemudian mencari cara yang sesuai untuk meminimalisasi bahkan menghilangkan kesalahan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyempurnakan konstituen proses belajar mengajar bidang bahasa seperti terdapat tujuan, tersedianya bahan, metode yang digunakan, media yang menarik, dan penilaian.

3. Bidang Morfologi

a) Kesalahan Berbahasa pada Afiksasi

1) Kesalahan Peluluhan dan Penentuan Bentuk Asal

Beberapa Fonem berikut termasuk /k/, /p/, /t/, dan /s/ yang berbentuk kluster dan digraf dikatakan tidak mengalami peluluhan dalam prefiksasi. Kenyataannya, terdapat pula beberapa fonem yang mengalami peluluhan seperti fonem /f/ dan fonem /c/. Selain itu, kesalahan berbahasa pada tataran afiksasi ini bisa disebabkan oleh kesalahan penentuan bentuk asal. Berikut merupakan contoh penggunaan kata yang salah dan penggunaan kata yang benar dan sesuai.

Tabel 2.1 Contoh Penggunaan Kata yang Salah dan Benar

Salah	Benar
Memitnah	Memfitnah
Memoto	Memfoto
Mencuci	Mencuci
Menyicil	Mencicil
Merubah	Mengubah

2) Kesalahan Penulisan Afiks

Afiks atau imbuhan adalah bentuk terikat yang apabila ditambahkan pada bentuk dasar akan mengubah makna kegramatikalannya (seperti prefiks, infiks, konfiks, atau sufiks) merupakan bentuk morfem terikat yang dipakai untuk menurunkan kata berimbuhan. Terdapat afiks yang melekat pada awal yakni dinamakan prefiks, ada yang pada akhir kata dasar yakni dinamakan sufiks, dan ada yang disisipkan di tengah kata dasar dinamakan dengan infiks. Adapun afiks yang sering dilesapkan berupa prefiks (awalan) dan sufiks (akhiran). Berikut merupakan contoh penulisan kata yang salah dan penulisan kata yang benar dan sesuai.

Tabel 2.2 Contoh Kesalahan Penulisan Afiks

Salah	Benar
ke kuatan	Kekuatan
di sajikan	Disajikan
lupa kan	Lupakan
ber diskusi	Berdiskusi

b) Kesalahan Berbahasa pada Reduplikasi

Reduplikasi adalah sebuah proses morfemis yang berkaitan dengan pengulangan kata dasar, baik pengulangan secara keseluruhan, pengulangan secara sebagian atau disebut juga dengan persial, maupun pengulangan dengan menggunakan perubahan bunyi. Oleh sebab itu, reduplikasi atau pengulangan dapat diklasifikasikan menjadi reduplikasi penuh, contohnya

kursi-kursi (dari kata dasar *kursi*). Terdapat beberapa catatan yang dikemukakan oleh Chaer (2012: 184) mengenai reduplikasi yakni sebagai berikut.

- 1) Bentuk dasar yang terdapat dalam reduplikasi bahasa Indonesia dapat berupa morfem dasar seperti pada morfem dasar *meja* yang direduklifikasi menjadi *meja-meja*. Kasus lain pada bentuk berimbuhan yakni pada bentuk *pembangunan* yang direduklifikasi menjadi *pembangunan-pembangunan*. Selain kedua bentuk tersebut ada juga yang berupa bentuk gabungan kata seperti pada kata *surat kabar* yang direduklifikasikan menjadi *surat-surat kabar* atau *surat kabar-surat kabar*.
- 2) Bentuk reduplikasi yang diikuti oleh afiks, dalam prosesnya memiliki beberapa kemungkinan. Pertama, proses reduplikasi dan reduplikasi yang terjadi secara bersamaan. Contohnya pada bentuk *berkilo-kilo* dan *berton-ton*. Kedua, proses reduplikasi yang terjadi lebih dahulu untuk kemudian disusul proses afiksasi, seperti yang terjadi pada contoh *berlama-lama* dan pada kata *mengingat-ingat* yang (dasarnya lama-lama dan ingat-ingat). Ketiga, proses afiksasi yang terjadi lebih dahulu, kemudian baru proses reduplikasi, seperti yang terjadi pada bentuk reduplikasi *kekuatan-kekuatan* dan *memukul-memukul* yang (dasarnya kekuatan dan memukul).
- 3) Bentuk reduplikasi yang dasarnya berupa bentuk gabungan kata, proses reduplikasinya berupa reduplikasi penuh, tetapi memungkinkan juga hanya berupa reduplikasi sebagian atau persial. Contohnya *sawah ladang-sawah ladang* dan *ayam itik-ayam itik* yang (dasarnya ladang sawah dan ayam itik) merupakan contoh reduplikasi penuh. Selanjutnya, contoh pada reduplikasi sebagian atau persial seperti *rumah-rumah makan* serta *surat-surat kabar* yang (dasarnya rumah makan dan surat kabar).
- 4) Reduplikasi bukan hanya bersifat pradigmatis yang hanya memberikan makna jamak atau makna kevariasian. Namun, reduplikasi juga bersifat derivasional. Oleh sebab itu, muncullah bentuk seperti dalam bentuk

mereka-mereka, kita-kita, dia-dia, kamu-kamu, dan kami-kami. Hal tersebut tidak bisa dikatakan menyalahi kaidah bahasa Indonesia.

- 5) Pakar lain mengatakan adanya tambahan bentuk reduplikasi yakni reduplikasi semantis. Reduplikasi semantis artinya dua kata yang memiliki makna sama atau bersinonim yang membentuk satuan gramatikal. Contohnya *hancur lebur, alim ulama, dan ilmu pengetahuan.*

c) Kesalahan Berbahasa pada Komposisi

Komposisi adalah proses penggabungan kedua morfem dasar baik morfem yang bebas maupun terikat sehingga terbentuklah sebuah susunan yang memiliki identitas yang baru ataupun yang berbeda. Komposisi dapat pula dikatakan sebagai hasil dari proses penggabungan morfem. Dalam perkembangan bahasa Indonesia proses komposisi dikatakan sangat produktif. Hal tersebut dapat dipahami, karena dalam dimensi perkembangannya bahasa Indonesia banyak membutuhkan kosakata untuk memuat konsep yang baru atau konsep yang belum ada istilah dan kosakatanya dalam konsep bahasa Indonesia. Contoh dalam konsep “kambing kecil” atau “kambing yang belum dewasa” disebut juga dengan *anak kambing*, hal tersebut diperoleh dari hasil penggabungan kata *anak* dan *kambing*. Padahal dalam bahasa Jawa anak kambing bisa juga disebut dengan *cempe* dan dalam bahasa disebut juga dengan *lamb*.

Akibat sangat produktifnya proses komposisi dalam bahasa Indonesia menjadikan bahasa Indonesia menuai problem dan berakibat perbedaan pendapat dikarenakan komposisi yang memiliki jenis dan makna yang berbeda-beda. Problem tersebut antara lain sebagai berikut.

1) Masalah Kata Majemuk

Pendapat tentang Kata majemuk dalam bahasa Indonesia sampai saat ini konsepnya masih simpang siur atau masih terdapat banyaknya perbedaan. Ahli tata bahasa tradisional Sutan Takdir Alisjahbana (dalam Chaer, 2012: 186) mengatakan bahwa kata majemuk adalah sebuah kata yang memuat tentang makna baru yang bukan merupakan makna unsur-unsurnya. Contohnya pada bentuk kata *kumis kucing* yang memiliki makna sejenis tumbuhan dan pada bentuk kata *mata sapi* yang memiliki makna telur yang

digoreng dengan cara tidak dihancurkan atau tidak didadar, kedua contoh tersebut merupakan kata majemuk. Berbeda dengan *kumis kucing* yang berarti kumis yang dimiliki oleh binatang kucing dan *mata sapi* yang berarti mata yang dimiliki oleh binatang sapi, makna tersebut bukan merujuk pada kata majemuk.

2) Masalah Frase

Frase merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari gabungan kata dan bersifat nonpredikatif, atau biasanya didefinisikan juga sebagai gabungan kata yang masuk pada salah satu fungsi sintaksis dalam sebuah kalimat. Bentuk frase harus berupa morfem bebas dan buka bagian dari morfem terikat. Contohnya pada tabel berikut ini.

Tabel 2.3 Tabel Frase dan Bukan Frase

Frase	Bukan frase
Belum minum	Interlokal
Tanah tinggi	Tata boga
Kamar tidur	Menjual mobil
Bukan motor	kakak mandi

Berdasarkan tabel di atas konsep *belum minum* adalah frase, sedangkan konsep *interlokal* dan *tata boga* bukan merupakan frase karena *inter* dan *boga* merupakan bentuk terikat. Deskripsi tersebut juga terlihat bahwasannya frase merupakan konstruksi nonpredikatif. Hal tersebut berkaitan dengan hubungan antara kedua unsur pembentuk yakni frase yang tidak berstruktur subjek-predikat atau frase yang berstruktur predikat-objek. Sehingga dapat dikatakan pada contoh berikutnya yakni pada gabungan kata *menjual mobil* dan *kakak mandi* bukan bagian dari frase. Sedangkan pada gabungan kata *kamar tidur* dan *bukan motor* merupakan bagian dari frase. Dari beberapa contoh di atas dapat disimpulkan definisi bahwasannya frase merupakan bagian terpenting untuk mengisi fungsi-fungsi dalam sintaksis atau kalimat.

4. Faktor Penyebab Kesalahan Berbahasa

Menurut Ramaniyar (2017: 72) mengatakan bahwasannya yang menjadi penyebab kesalahan bahasa secara umum ada pada pengguna bahasa yang bersangkutan bukan karena bahasa yang digunakannya. Adapun secara khusus penyebab kesalahan berbahasa akan dideskripsikan sebagai berikut.

- a) Pengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasai oleh seseorang, artinya kesalahan berbahasa disebabkan oleh terkontaminasinya bahasa ibu atau biasa dikatakan bahasa pertama terhadap penggunaan bahasa kedua yang sedang dipelajari. Sehingga dapat digaris bawahi sumber kesalahan ini terletak pada perbedaan sistem Linguistik antara B1 dengan sistem Linguistik B2.
- b) Adanya kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakai, artinya seseorang belum sepenuhnya menguasai atau mengerti terhadap penggunaan bahasanya sendiri.
- c) Pengajaran bahasa yang kurang sesuai atau kurang sempurna. Hal tersebut berkaitan dengan bahan pembelajaran yang diberikan oleh seorang pendidik atau yang dilatihkan dengan cara pelaksanaan pengajaran. Bahan pengajaran tersebut menyangkut tentang masalah sumber bahan pembelajaran, pemilihan bahan ajar, penyusunan bahan ajar, pengurutan bahan ajar, dan penekanan bahan ajar. Cara pengajaran menyangkut beberapa masalah yakni: teknik pemilihan, teknik penyajian, langkah-langkah, urutan penyajian, intensitas, kesinambungan pengajaran, dan yang paling penting yakni alat-alat bantu dalam pengajaran.

5. Keterampilan Menulis

Tarigan (dalam Rojaki, 2012: 59) mengemukakan bahwasannya keterampilan menulis memiliki fungsi sebagai alat untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau tidak dilakukan dengan cara tatap muka dengan seseorang, dalam hal ini seorang penulis harus terampil menggunakan kosa kata, struktur bahasa, dan grafologi. Pendapat lain seperti Mardiyah (2016: 3) mengatakan bahwa menulis adalah salah satu aspek dari adanya

keterampilan berbahasa yang dinilai sangat rumit. Menulis dikatakan rumit, karena menulis merupakan muara dari beberapa keterampilan berbahasa dan menulis harus didukung dengan pengetahuan kebahasaan yang sesuai.

Menulis merupakan suatu kegiatan yang sifatnya terus menerus sehingga dalam pembelajarannya pun harus dilakukan secara berkelanjutan dari jenjang sekolah dasar sampai jenjang perkuliahan. (Adnan & Kurniawati, 2020: 23). Jadi, dari beberapa pendapat di atas dapat disintesis bahwa menulis adalah suatu kegiatan yang memiliki fungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung dan dikatakan pula salah satu aspek yang dinilai sangat rumit karena harus menguasai atau terampil menggunakan kosa kata, struktur bahasa, dan grafologi.

6. Teks Cerpen

a) Pengertian Cerpen

Muhardi dan Hasanuddin (dalam Puspitasari, 2017: 251) berpendapat bahwa cerpen adalah sebuah karya fiksi atau penggambaran imajinasi dengan mengungkapkan suatu permasalahan yang ditulis atau dijabarkan secara singkat dan padat mempunyai komponen unsur, struktur berupa tema, alur atau plot, latar atau setting, penokohan, sudut pandang yang digunakan dalam sebuah teks cerpen, gaya bahasa atau majas, serta amanat yang terdapat dalam sebuah teks cerpen. Pendapat lain seperti Nurgiantoro (dalam Yulisna, 2017: 75) mengatakan bahwasannya isi sebuah teks cerpen terangkum dalam amanat dan tema. Tema dinilai merupakan sebuah dasar atau pondasi dari cerita atau gagasan umum yang terdapat dalam sebuah teks cerpen.

Kaokasih (2012: 60) berpendapat bahwa cerpen adalah karangan teks pendek yang berbentuk prosa dan dibentuk oleh beberapa komponen yakni komponen tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Jadi, dari beberapa pendapat di atas dapat disintesis bahwa pengertian cerpen yakni sebuah karya sastra yang berbentuk prosa berifat imajinatif terdiri dari beberapa komponen diantaranya yakni struktur berupa tema, alur atau plot, latar atau setting, penokohan, sudut pandang yang

digunakan dalam sebuah teks cerpen, gaya bahasa atau majas, serta amanat yang terdapat dalam sebuah teks cerpen.

b) Ciri-ciri Cerpen

Sugiarto (2013: 37–38) mengatakan bahwa cerpen merupakan sebuah cerita fiksi yang memiliki ciri-ciri tertentu yang menjadi pembeda dengan karya sastra lainnya. Adapun ciri-ciri yang terdapat pada cerpen yakni sebagai berikut.

- 1) Memiliki permasalahan tunggal, artinya cerpen hanya mempunyai satu permasalahan sehingga dapat juga dikatakan hanya memiliki satu pusat ide saja.
- 2) Memiliki kisah yang cenderung membulat, artinya kisah langsung pada intinya saja tidak terlalu bertele-tele.
- 3) Berpusat pada satu tokoh utama berdasarkan situasi tertentu.

Pendapat lain seperti Sudarman (dalam Mustikarini, 2016: 34) mengatakan bahwa ciri-ciri yang terdapat pada cerita pendek adalah sebagai berikut.

- 1) Mendidik
- 2) Menghibur
- 3) Ditulis tidak terlalu panjang
- 4) Ditulis dengan gaya penulisan yang hidup
- 5) Awet
- 6) Subjektif
- 7) Kreatif
- 8) Informatif
- 9) Ditulis bisa berdasarkan fakta dan bisa berdasarkan imajinasi

c) Unsur Pembangun Cerpen

Sudarman (dalam Mustikarini, 2016: 37–41) mengatakan bahwa unsur-unsur pembangun cerita pendek yakni sebagai berikut.

1) Tema

Tema adalah gagasan atau ide dari suatu cerita, pada dasarnya tema berkaitan dengan pokok-pokok gagasan dan pikiran yang akan diimplementasikan dalam suatu karangan cerita pendek.

2) Alur (*plot*)

Alur atau *plot* adalah serangkaian peristiwa yang terjadi pada cerita. Dapat pula diartikan sebagai rangkaian terhadap kejadian-kejadian suatu peristiwa yang terdapat pada cerita. Rangkaian tersebut diawali dengan pendahuluan, konflik atau isi, dan penutup (penyelesaian). Dalam cerpen alur dibagi menjadi alur maju yakni alur yang rangkaiannya sistematis dari awal sampai akhir dan alur mundur yakni alur yang menceritakan peristiwa terlebih dahulu dan dapat pula dikatakan sebagai alur sorot balik.

3) Latar (*setting*)

Latar dalam hal ini berkaitan dengan tempat terjadinya suatu peristiwa dalam cerita, waktu terjadinya suatu peristiwa dalam cerita, dan suasana yang terjadi ketika terjadinya peristiwa dalam suatu cerita. Dengan kata lain, latar mendeskripsikan situasi dan kondisi serta tempat terjadinya suatu peristiwa.

4) Konflik

Konflik adalah unsur yang paling penting dalam suatu cerita dapat pula dikatakan sebagai unsur utama dalam suatu peristiwa. Dengan adanya konflik pembaca akan merasa tertarik terhadap suatu karangan dan tidak jarang akibat adanya konflik memunculkan rasa penasaran yang tinggi sehingga para pembaca timbul rasa ingin terus membaca cerita. Konflik yang terdapat dalam suatu cerita dapat berupa konflik yang dialami oleh seorang penulis atau pengarang cerita berupa (kejiwaan, religius, kebiasaan, dan lain sebagainya), adanya keterkaitan antara sesama manusia, bisa juga dikarenakan hubungan dengan keadaan lingkungan sekitar.

5) Tokoh dan penokohan

Tokoh merupakan pelaku yang terdapat dalam suatu cerita pendek, tokoh yang terdapat dalam cerita diciptakan oleh seorang penulis atau pengarang. Suatu cerita biasanya terdiri dari tokoh utama dan tokoh figuran. Adanya tokoh biasanya berkaitan dengan permasalahan yang terdapat dalam suatu cerita sehingga para pembaca ingin lebih mengetahui karakter yang diperankan oleh tokoh utama maupun tokoh figuran. Dari kejadian-kejadian yang dialami oleh seorang tokohlah pembaca dapat pula merasakan apa

yang dirasakan oleh tokoh tersebut, misalnya perasaan sedih, senang, ketakutan, kesendirian, keputusan, kegagalan, kesakitan, dan lain sebagainya. Perwujudan tokoh merupakan hasil cipta dari adanya daya kreasi serta imajinasi yang dimiliki oleh seorang pengarang atau penulis. Upaya pengarang dalam mewujudkan karakter tokoh bertujuan agar tokoh yang terkesan fiksi tersebut bisa dan dapat dirasakan seperti nyata, hidup, dan tampak sehingga para pembaca dapat merasakan kehadiran tokoh seolah-olah dalam dunia yang sebenarnya.

6) Sudut pandang

Sudut pandang merupakan cara pandang pengarang dalam melihat suatu peristiwa atau kejadian yang terdapat pada suatu cerita. Sudut pandang dapat dikategorikan menjadi sudut pandang orang pertama, sudut pandang objektif, sudut pandang peninjau, dan sudut pandang penglihatan orang yang berkuasa.

7) Gaya

Gaya dapat diartikan sebagai karakteristik seseorang dalam mendeskripsikan cerita yang telah dibaca atau diperdengarkannya. Misalnya terkait bagaimana seorang pengarang dalam menentukan atau menetapkan tema yang diaplikasikan dalam ceritanya, peninjauan perolehan atau masalah-masalah yang diambil, dan cara menggamarkan cerita secara keseluruhan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran serta pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa penelitian yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini yakni pada penelitian yang dilakukan oleh Elieza Tri Astuti Tahun 2019, penelitian yang dilakukan oleh Yakub Priyono Tahun 2012, penelitian yang dilakukan oleh Deden Sutrisna Tahun 2017, penelitian yang dilakukan oleh Tati Sri Uswati dan Rina Maulindah Tahun 2019, penelitian yang dilakukan oleh Ristiarini Fadla Tahun 2019, penelitian yang dilakukan oleh Bayu Dwi Nur Wicaksono dan Diah Amelia Tahun 2018, penelitian yang dilakukan oleh Khairun Nisa Tahun 2018 dan penelitian yang

dilakukan oleh Tri Maulida Wijayanti Tahun 2012. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini akan dideskripsikan sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Elieza Tri Astuti Tahun 2019

Penelitian dengan judul “ Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia Tataran Morfologi dalam Karangan Deskripsi Peserta Didik Kelas VII-E dan Kelas VII-F SMP N 35 Semarang”. Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Eliza Tri Astuti yakni untuk menguraikan aspek kesalahan berbahasa dalam tataran Morfologi yang terdapat dalam karangan deskripsi peserta didik kelas VII-E dan kelas VII-F SMP N 35 Semarang. Metode penelitian pada penelitian Eliza Tri Astuti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat 3 aspek kesalahan berbahasa tataran Morfologi yakni pada tataran afiksasi, tataran reduplikasi, dan tataran komposisi.

Penelitian yang dilakukan Eliza Tri Astuti relevan dengan penelitian ini karena mengandung kesamaan pada teori serta jenis penelitian yang digunakan yakni sama-sama menggunakan teori analisis kesalahan berbahasa bidang Morfologi dan menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Eliza Tri Astuti dengan penelitian ini adalah objek penelitiannya. Penelitian Eliza Tri Astuti menggunakan teks karangan deskripsi sedangkan penelitian ini menggunakan objek teks cerpen.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yakub Priyono Tahun 2012

Penelitian dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi pada Mading di Universitas Muhammadiyah Surakarta”. Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Yakub Priyono adalah untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa bidang Morfologi dan mendeskripsikan pemilihan kata (diksi) yang tepat pada mading di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode agih. Hasil penelitian Yaqub menunjukkan kesalahan berbahasa bidang Morfologi yakni kesalahan prefiks, sufiks, simulfiks, preposisi, dan pleonasme.

Penelitian yang dilakukan Yakub Priyono relevan dengan penelitian ini karena menggunakan teori yang sama yakni analisis kesalahan berbahasa bidang Morfologi. Meski demikian, terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Yakub Priyono dengan penelitian ini yakni pada bagian objek dan hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Yakub Priyono menggunakan mading sebagai objeknya, sedangkan penelitian ini menggunakan cerpen sebagai objek penelitiannya. Begitupun hasil penelitiannya, penelitian Yakub Priyono mengarah pada afiksasi, preposisi, dan pleonasme sedangkan penelitian ini merujuk pada afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Deden Sutrisna Tahun 2017

Penelitian dengan judul “Analisis Kesalahan Morfologi Bahasa Indonesia dalam Surat Kabar *Radar Majalengka* Edisi 16 dan 25 April 2016”. Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Deden Sutrisna untuk mengetahui letak kesalahan berbahasa dari segi kata, bentuk kata, dan pembetulannya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesalahan berbahasa yang terdapat dalam surat kabar *Radar Majalengka*, kesalahan yang sering ditemukan atau yang lebih dominan adalah kesalahan segi kata dan bentuk kata.

Penelitian yang dilakukan oleh Deden Sutrisna relevan dengan penelitian ini karena keduanya menggunakan teori yang sama dan jenis penelitian yang sama. Adapun perbedaan yang terdapat pada penelitian Deden Sutrisna dengan penelitian ini yakni pada tujuan penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Deden Sutrisna bertujuan mengetahui letak kesalahan berbahasa dari segi kata, bentuk kata, dan pembetulannya, sedangkan tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa bidang Morfologi dan pembenahannya serta penyebab terjadinya kesalahan berbahasa pada siswa kelas IX SMP Negeri 7 Kota Cirebon.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Tati Sri Uswati dan Rina Maulindah Tahun 2019

Penelitian dengan judul “Kesalahan Morfologi pada Teks Eksplanasi Siswa SMA Negeri 7 Kota Cirebon”. Bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan Morfologi pada penulisan karangan eksplanasi siswa kelas XI SMAN 7 Kota Cirebon tahun pelajaran 2019/2020. Metode penelitian yang digunakan oleh Tati Sri Uswati dan Rina Maulindah yakni metode deskriptif jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya 296 kasus kesalahan berbahasa bidang Morfologi pada teks eksplanasi karangan siswa kelas XI.

Penelitian yang dilakukan oleh Tati Sri Uswati dan Rina Maulindah relevan dengan penelitian ini karena menggunakan teori serta jenis penelitian yang sama yakni menggunakan penelitian kualitatif. Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Tati Sri Uswati dan Rina Maulindah yakni objek dan tujuan serta hasil pembahasannya. Penelitian yang dilakukan oleh Tati Sri Uswati dan Rina Maulindah lebih mengarah pada karangan eksplanasi yang hanya bertujuan mendeskripsikan bentuk kesalahannya saja, akan tetapi penelitian ini objeknya teks cerpen dengan tujuan mendeskripsikan bentuk kesalahan serta pembenahannya, penyebab terjadinya kesalahan berbahasa bidang Morfologi dalam teks cerpen kalangan siswa kelas IX SMP Negeri 7 Kota Cirebon, dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar menulis teks cerpen siswa kelas IX berupa video pembelajaran.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ristiarini Fadla Tahun 2019

Penelitian dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Surat Dinas Kantor Desa Saentis Kecamatan Percut Sei Tuan”. Penelitian Ristiarini Fadla bertujuan menganalisis kesalahan berbahasa yang terdapat dalam surat dinas kantor Desa Saentis, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Metode penelitian yang dilakukan oleh Ristiarini Fadla yakni metode deskriptif jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian ditemukan kesalahan berbahasa yakni kesalahan huruf kapital dan tanda baca dalam bentuk kalimat maupun kata.

Penelitian yang dilakukan oleh Ristiarini Fadla relevan dengan penelitian ini karena menggunakan teori analisis kesalahan berbahasa dan

jenis penelitian yang sama. Adapun perbedaan penelitiannya yakni pada objek yang ditelitinya. Objek yang diteliti oleh Ristiarini Fadla adalah surat dinas, sedangkan penelitian ini objeknya lebih mengarah pada kesalahan berbahasa yang terdapat pada teks cerpen karya siswa SMP Negeri 7 Kota Cirebon.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Dwi Nur Wicaksono dan Diah Amelia Tahun 2018

Penelitian dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Teks Ilmiah Mahasiswa”. Bertujuan mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa dalam keterampilan menulis yang dilakukan oleh mahasiswa. Metode yang digunakan pada penelitian Bayu Dwi Nur Wicaksono dan Diah Amelia yakni metode deskriptif analisis dengan hasil penelitian adanya temuan kesalahan, kekeliruan, dan ketidaksadaran. Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Dwi Nur Wicaksono dan Diah Amelia relevan dengan penelitian ini karena menggunakan pisau analisis kesalahan berbahasa, adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Bayu Dwi Nur Wicaksono dan Diah Amelia dengan penelitian ini yakni pada bidang teori. Penelitian Bayu Dwi Nur Wicaksono dan Diah Amelia menspesifikkan analisis kesalahan berbahasa bidang Fonologi, sedangkan penelitian ini fokusnya pada analisis kesalahan berbahasa bidang Morfologi.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Khairun Nisa Tahun 2018

Penelitian dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita dalam Media Surat Kabar *Sinar Indonesia Baru*”. Bertujuan mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa Morfologi, Sintaksis, Semantik dan Ejaan yang terdapat dalam surat kabar *Sinar Indonesia Baru*. Metode yang digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh Khairun Nisa yakni metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya ditemukan kesalahan berbahasa bidang Morfologi sebanyak enam kesalahan, Semantik satu kesalahan, Sintaksis tiga kesalahan, dan Ejaan terdapat dua kesalahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Khairun Nisa relevan dengan penelitian ini, karena menggunakan metode yang sama yakni deskriptif kualitatif. Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Khairun Nisa

dengan penelitian ini terdapat pada tujuan dan hasil penelitian. Penelitian Khairun Nisa bertujuan menguraikan kesalahan berbahasa bidang Morfologi, Sintaksis, Semantik, dan Ejaan sedangkan penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kesalahan serta pembenahannya, penyebab terjadinya kesalahan berbahasa bidang Morfologi dalam teks cerpen kalangan siswa kelas IX SMP Negeri 7 Kota Cirebon, dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar menulis teks cerpen siswa kelas IX berupa video pembelajaran. Hasil penelitian Khairun Nisa mencakup empat bidang kesalahan berbahasa yakni Morfologi, Sintaksis, Semantik dan Ejaan, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada satu bidang saja yakni bidang Morfologi.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Maulida Wijayanti Tahun 2012

Penelitian dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Fonologi Cerpen Berdasarkan Peristiwa yang dialami Siswa Kelas IX-A SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun Ajaran 2011/2012”. Bertujuan mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa dalam bidang Fonologi serta mengidentifikasi persentase kesalahan berbahasa bidang Fonologi yang terdapat pada teks cerpen. Metode yang digunakan pada penelitian Tri Maulida Wijayanti yakni metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya ditemukan tingkat kesalahan terendah terdapat pada kesalahan lambang bilangan dan tingkat kesalahan tertinggi terdapat pada kesalahan penggunaan huruf.

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Maulida Wijayanti relevan dengan penelitian ini, karena metode yang digunakan sama yakni metode deskriptif kualitatif. Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Tri Maulida Wijayanti dengan penelitian ini yaitu pada bidang teori yang digunakan, penelitian Tri Maulida Wijayanti menggunakan bidang Fonologi sedangkan penelitian ini menggunakan bidang Morfologi.

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran yang mencapai pemahaman peserta didik tentunya sangat diidamkan oleh seorang pendidik. Pemahaman akan terbentuk dari adanya

korelasi antara empat keterampilan berbahasa yakni membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Pembelajaran bahasa Indonesia contohnya tidak jarang ditemukan keempat komponen keterampilan berbahasa tersebut. Komponen keterampilan berbahasa sangatlah berpengaruh bagi keberlangsungan kegiatan belajar mengajar. Siswa yang dituntut untuk mampu menguasai keterampilan berbahasa tersebut tentunya tidak lepas dengan adanya peran seorang guru. Pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih mengedepankan kebahasaan ini dapat menjadi perhatian lebih bagi para guru-guru untuk mendeklarasikan bahasa yang baik dan benar pada siswa.

Cerpen dikatakan sebuah karya sastra berbentuk prosa yang menggambarkan daya imajinasi penulis dalam mendeskripsikan sebuah kejadian, baik kejadian yang dialami oleh seorang penulis maupun kejadian yang dialami oleh orang lain. Teks cerpen memiliki tujuan menggambarkan serta mendeskripsikan daya imajinasi pengarang terhadap suatu hal. Dalam pembelajaran, keterampilan menulis dinilai sangat urgen. Berawal dari keterampilan menuliskan problem dimulai, pasalnya banyak dari siswa kelas IX belum menerapkan penulisan yang tepat jika dilihat dari beberapa problem yang ada pada hasil kinerja siswa.

Berdasarkan kompetensi dasar 3.6 yang merujuk pada kaidah kebahasaan bahwasannya siswa harus memahami terkait kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks cerpen yang didengar maupun yang dibaca, dalam hal ini siswa yang dimaksud adalah siswa kelas IX SMP Negeri 7 Kota Cirebon. Berkaitan dengan kompetensi 3.6 tersebut, banyak guru-guru yang masih kurang memerhatikan cara penulisan kaidah kebahasaan dari hasil kinerja siswa, terutama penulisan pada teks cerpen dan masih banyak pendidik yang kurang memahami terkait kaidah kebahasaan yang seharusnya dideklarasikan di ranah pendidikan.

Hal tersebut membuat tujuan dari kompetensi dasar tidak tersampaikan dengan baik. Akibatnya, di SMP Negeri 7 Kota Cirebon sendiri berdasarkan analisis peneliti belum sepenuhnya siswa menguasai kaidah kebahasaan. Dapat dilihat dari teks cerpen hasil karangan siswa sendiri yang masih

terdapat banyak kesalahan berbahasa terutama pada afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Analisis kesalahan berbahasa bidang Morfologi adalah teori yang tepat jika dikaitkan dengan penelitian yang berobjekkan teks cerpen sesuai dengan problem yang peneliti temukan di lapangan.

Merujuk dari hal-hal yang sudah dijelaskan sebelumnya, terkait kesalahan berbahasa yang terjadi pada tulisan cerpen karya siswa, selain menganalisis kesalahan berbahasa bidang Morfologi dan mendeskripsikan pembenahannya. Pembenahan data dilakukan agar dapat membedakan antara data yang salah dengan data yang benar, selain itu, peneliti juga akan mengidentifikasi hal-hal atau faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kesalahan berbahasa bidang Morfologi pada teks siswa kelas IX SMP Negeri 7 Kota Cirebon. Faktor-faktor tersebut nantinya akan diidentifikasi sesuai dengan temuan peneliti sehingga dapat dideskripsikan sesuai dengan hasil temuan terkait faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kesalahan berbahasa bidang Morfologi pada siswa kelas IX SMP Negeri 7 Kota Cirebon.

Setelah analisis dilakukan dengan baik dan teliti serta analisis terkait faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kesalahan berbahasa sudah dapat teridentifikasi, terakhir yakni pemanfaatan video.

Pemanfaatan berupa video pembelajaran bertujuan memberikan gambaran kepada peserta didik terkait kaidah kebahasaan yang terdapat pada teks cerpen sekaligus sebagai bahan evaluasi untuk dideklarasikan kepada pendidik agar tidak terjadi lagi kesalahan berbahasa bidang Morfologi di lingkungan sekolah menengah pertama (SMP) pada khususnya. Pembuatan video pembelajaran tentunya tidak lepas dengan kompetensi dasar 3.6 dan kompetensi inti. Data kesalahan dan pembenahan akan dijadikan bahan untuk pembuatan video materi teks cerpen kelas IX, dalam video tersebut juga membahas terkait analisis kesalahan berbahasa bidang Morfologi pada teks cerpen sebagai *output* dari adanya penelitian ini.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat digambarkan kerangka berpikir sebagai berikut.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir